

**JURNAL**  
**PENCIPTAAN SKENOGRAFI PANGGUNG**  
**NASKAH DRAMA *HAMLET***  
**KARYA WILLIAM SHAKESPEARE**

**Skripsi**  
**Untuk memenuhi salah satu syarat**  
**Mencapai derajat Sarjana Skripsi Strata Satu**  
**Program Studi Teater**  
**Jurusan Teater**



**oleh**  
**Rinaldy Priambudi**  
**1110644014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**JULI 2018**

**PENCIPTAAN SKENOGRAFI PANGGUNG  
NASKAH DRAMA HAMLET  
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE**

**Oleh :Rinaldy Priambudi  
NIM : 1110644014**

---

**RINGKASAN**

Penciptaan skenografi naskah *Hamlet* karya William Shakespeare merupakan tugas akhir penataan artistic Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penggunaan unsure multimedia yaitu *video mapping* dalam pertunjukan menjadi inspirasi penciptaan. Meskipun unsure *video mapping* sudah banyak digunakan dalam pertunjukan teater namun tidak pernah digunakan untuk pementasan *Hamlet* sebelumnya di Indonesia. Skenografi naskah *Hamlet* karya William Shakespeare diciptakan bertolak dari pernyataan dua tokoh penting dalam ilmu skenografi yaitu Joanna Manoledakki dan Maija Pekkanen yang mana menurut kedua tokoh tersebut skenografi merupakan sebuah sistem tanda visual yang di dalamnya terdapat set, kostum serta pencahayaan. Bangunan kerajaan yang kokoh sebagai set beserta unsure *video mapping* untuk memperkuat detail bangunan serta memperkuat latar suasana dalam beberapa adegan pada naskah *Hamlet* karya William Shakespeare. Mewujudkan skenografi di atas pentas juga mengutamakan pembagian ruang sehingga tertuju pada *Balance, point of interest* dan *unity* yang terdapat pada ilmu estetika.

Kata kunci: skenografi, *video mapping*, ilmuEstetika

## **ABSTRACT**

Creating a scenography in Hamlet written by William Shakespeare is for the final project in the art designing major of Theatre Faculty of Performing Art Indonesia Institute of Art Yogyakarta. Using video mapping as the multimedia element. in *Hamlet* show becoming an inspiration in this creation. Even though video mapping as the multimedia element were usually used in the Theatre performance, video mapping never use before for Hamlet Show in Indonesia. Scenography for Hamlet Show written by William Shakespeare created from two statements of the important figures in scenography, are Joana Manoledakki and Maija Pekkanen which is based on their opinion scenography is the transformation of drama into a system of visual sign including setting, costume and lighting. The strong palace building as the main setting including video mapping as the element for strengthen the detail of the building. Also to develop the atmosphere in some scenes of Hamlet show written by William Shakespeare. Creating the scenography on the stage are also consider the room aspect for the sake of Balance, point of interest and unity in the aesthetic science.

Keyword : scenography, video mapping, aesthetic science

## I. PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan karya seni di zaman ini sangatlah pesat, baik itu secara literasi keilmuan maupun secara bentuk yang disajikan apalagi di wilayah skenografi. Joanna Manoledaki berpendapat skenografi adalah *the transformation of drama into a system of visual sign* yang artinya transformasi drama menjadi suatu sistem tanda visual, sedangkan menurut Maija Pekkanen mendefinisikan skenografi yaitu desain yang terlihat untuk panggung set, kostum, dan pencahayaan<sup>1</sup>. Hal tersebut memberi pengertian bahwa sang konseptor dalam menciptakan skenografi perlu memahami secara detail ruang, dimensi, garis, dan lain-lain dari naskah yang akan diangkat, sehingga proses transformasi drama menjadi sistem tanda visual dapat terwujud bahwa artistik menempati posisi sebagai petanda dan penanda.

Pembuatan skenografi perlu memahami hukum-hukum pertunjukan sehingga mampu mendukung kebutuhan pertunjukan. Ketika seorang skenografer menempatkan suatu skenografi dalam pentas perlu memahami betul bagaimana ruang pertunjukan yang akan dipakai. Misalnya ada dua ruang yang akan dibangun bagaimana itu tidak sejajar dan tidak *flat*. Komposisi serta *perspektif*/sudut pandang dengan cara penataan bangunan satu dibangun lebih tinggi daripada bangunan yang satunya sehingga penonton dapat menikmati keseluruhan ruang serta penempatan arah pandang itu sendiri. Unsur-unsur yang terdapat di atas pentas perlu lah ditata sedemikian rupa sehingga bisa memberikan gambaran lengkap

---

<sup>1</sup>Pamela Howard, London: Routledge, 2002, *What is Scenography*, hlm.14

yang berfungsi untuk menjelaskan suasana dan semangat lakon, latar ruang dan waktu, serta latar sosial sesuai naskah.

Banyak orang menganggap skenografi dalam dunia pertunjukan bukanlah sesuatu yang utama, sebab bagi sebagian orang hal yang utama dalam pertunjukan adalah kehadiran aktor. Akan tetapi tanpa adanya skenografi dalam suatu pertunjukan penonton tidak mampu memahami peristiwa secara kompleks. Oleh sebab itu aktor membutuhkan skenografi dalam memahami dan menyampaikan peristiwa yang akan dimainkan atau disajikan. Sebab skenografi sebagai wujud visual di atas pentas mempunyai fungsi sebagai penyampai makna atau maksud pertunjukan.

Artistik merupakan salah satu cara untuk menerjemahkan gagasan ke dalam bentuk visual. Riantiarno menyampaikan *Set panggung merupakan suatu dekorasi yang ada di atas panggung serta berfungsi untuk menjelaskan bagaimana peristiwa atau latar yang terdapat di naskah atau sebagai penerjemah atas keinginan si penulis terhadap naskah tersebut.*<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya penciptaan gagasan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang bersifat aktual, terutama di dalam pemanfaatan teknologi pentas dan pencahayaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Merespon bagaimana kondisi aktual dan juga peranan teknologi dalam dunia kesenian, skenografer merespon perkembangan teknologi juga membawa pertunjukan teater itu menjadi elit, kalau dahulu orang hanya menggunakan lampu teplok, untuk mengadakan sebuah pertunjukan, sekarang sudah ada penataan cahaya atau *lighting* agar penonton lebih mengerti jalan cerita, skenografi juga dapat diperindah dengan adanya teknologi. yang dekat

---

<sup>2</sup>N. Riantiarno, *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hlm. 147

dengan perkembangan teknologi pentas terutama dalam teater pada pertunjukan yang akan di hadirkan lebih mengarah pada skenografi dengan bantuan multimedia (*video mapping*). Unsur cahaya *video mapping* diproyeksikan dengan alat bantu proyektor dalam bentuk gambar tiga dimensi atau dua dimensi sehingga membantu dalam menciptakan latar dalam cerita. Video merupakan perwakilan imajinasi dari penata untuk memunculkan ilusi optis pada setiap objek-objek yang ditampilkan di atas panggung. Sehingga setiap keinginan sutradara dapat terwujud dengan konsep *drama musical* serta memunculkan bentuk yang lain dari proses naskah Hamlet yang sudah pernah dipentaskan sebelumnya.

Selain itu penggunaan media *video mapping* dalam proses skenografi merupakan usaha dalam wilayah perpindahan sehingga menghindari *black out* contohnya pada adegan perkuburan Ophelia serta pada adegan pembunuhan Polonius memakai multimedia sebagai transisi pergantian adegan selain itu juga akan disuguhkan elemen permainan lampu guna membangun emosi yang lebih lagi dari peristiwa di atas pentas.

Penulis memilih naskah Hamlet karena terinspirasi dari film *The Greatest Showman* di akhir film mengatakan *bahwa pertunjukan yang baik adalah pertunjukan yang menghibur* akhirnya melihat peluang tersebut dan memilih Hamlet sebagai naskah untuk mengakhiri studinya di Institut Seni Indonesia dengan bentuk drama musical. Skenografi dari pertunjukan tersebut diciptakan dengan tidak menghilangkan maksud dari teks. Sehingga penonton dapat mengenal kembali naskah klasik yang jarang dipertunjukkan di saat ini dengan bentuk drama modern yang setiap transisinya menggunakan tarian, nyanyian. Berdasarkan contoh yang telah diberikan tersebut penonton dapat lebih mudah memahami serta menjangkau jarak waktu yang begitu jauh antara zaman klasik dan zaman sekarang.

Naskah Hamlet ini merupakan naskah tragedi karya William Shakespeare yang menceritakan tentang Hamlet adalah seorang pangeran di kerajaan Denmark. Ayahnya baru meninggal dan pamannya Claudius naik tahta. Selain itu pamannya juga menikahi ibu Hamlet, Gertrude. Hal ini membuat Hamlet merasa sangat sedih sehingga Hamlet berniat membalaskan dendam kepada pamannya berita tersebut ia dapat ketika ia bertemu seorang arwah, ternyata arwah tersebut adalah almarhum ayahandanya ketika itulah konflik tersebut muncul dalam naskah ini.

Latar yang disajikan di dalam naskah hamlet ini banyak di dalam istana, pinggiran kota, adegan di dalam kamar Gertrude (ibu hamlet) dan di luar halaman kerajaan. Dari latar yang sudah di sebutkan itulah sang konseptor memilih menyajikan skenografi dengan konsep simbolik dan *difinishing* multimedia. Dengan latar yang disajikan menjadikan unsur dramatik dalam naskah lebih mencapai pada puncaknya dan tidak terlalu bertele-tele sebab sistem tanda bisa tampil dengan lugas dan mudah dimaknai.

## II. PEMBAHASAN

Penciptaan suatu scenografi menurut Kaoime E. Malloy *the art of creating and composing visuals and auras that form a whole in the performance space includes scenery, costumes, lighting, sound and multimedia effects to create images on stage* yang memiliki arti seni menciptakan serta menyusun visual serta aura yang membentuk suatu keutuhan dalam ruang pertunjukan hal ini mencakup Scenery , kostum , pencahayaan , suara , dan efek multimedia untuk membuat gambar di atas panggung<sup>3</sup> .

Proses pembuatan scenografi yang dilakukan oleh scenografer juga menggunakan lighting untuk mendukung agar scenografi menjadi suatu keutuhan di atas panggung serta dimensi ruang yang diciptakan akan lebih terlihat lagi dengan bantuan cahaya di dalam proses penciptaan scenografi.

Menata serta mewujudkan scenografi di atas panggung haruslah mempunyai tahapan serta ketelitian dalam melihat ruang pertunjukan yang hendak digunakan sehingga seorang penata tidaklah asal menciptakan namun ciptaanya memiliki makna serta proporsi yang pas dan dapat dinikmati oleh penonton. Tahapan dari membuat scenografi antara lain:

### 1. Analisis Ruang

Fungsi dari menganalisis ruang dalam membuat suatu scenografi adalah mengetahui makna yang terdapat pada naskah tentang ruang, ukuran luas area yang

---

<sup>3</sup>Kaoime E. Malloy, 2015, *The Art of Theatrical Design Elements of Visual Composition Methods, And Practice*, New York, Hlm 3



akan berhubungan tentang tata letak serta ukuran setting yang akan diciptakan. Penata membagi hal itu dengan dua hal yaitu:

### 1.1 Kebutuhan ruang

Pengertian ruang menurut aristoteles adalah Ruang sebagai tempat (*topos*), sebagai suatu dimana, atau sesuatu *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada<sup>4</sup>. Sehingga dapat ditarik bahwa apa yang berada di sini adalah bagaimana segala sesuatu scenery yang ditempatkan di atas panggung berdasarkan ukuran luas gedung yang disesuaikan oleh scenographer untuk membangun konstruksi dalam pentas.

Naskah Hamlet ini memiliki tujuh ruang, di dalam naskah setting pertama terletak pada luar kerajaan namun tidak jauh dari kerajaan milik Hamlet.

Letak dialog untuk menandakan ruang itu terdapat pada yang diungkapkan oleh para prajurit mereka meniupkan sangkakala untuk memepersilahkan para prajurit lain untuk memasuki ruang kesaksian dan dialog dari horatio

*Kepada seluruh rakyat yang tercinta, bersiaplah karena telah tiba saatnya perang memang tidak bisa dihindarkan dan kemenangan memang membutuhkan pengorbanan.*

Tempat kedua terletak pada ruang tengah pada kerajaan. Terletak pada naskah yaitu tempat dimana menyambut para tamu kerajaan serta pesta atas

---

<sup>4</sup><https://id.scribd.com/doc/222876331/PENGERTIAN-RUANG>

perayaan pernikahan Ibunda Hamlet (Getrude) dengan saudara ayahanda Hamlet yaitu Claudius.

Ruang ketiga tidak dijelaskan secara detail dimana ruang yang disajikan namun di naskah hanya dijelaskan Laertes pamit dengan adiknya ophelia serta ayahanda nya bahwa ia ingin pergi ke Perancis sehingga sang penata menafsirkan bahwa ruang itu tetap dalam kerajaan namun disisi dekat ruang tengah pada kerajaan dari ruang tengah atau dekat dengan kamar Ophelia. Ruang keempat hampir sama dengan ruang yang terdapat pada ruang kedua.

Ruang kelima terdapat pada kamar Ibunda Hamlet (Getrude) terletak pada naskah ketika polonius membujuk ibunda Hamlet agar iya berhati-hati dengan Hamlet karena kelakuan Hamlet yang sangat aneh.

Ruang keenam adalah pinggiran kota di Denmark terletak pada naskha Ophelia sedang bernyanyi di suatu jembatan di pinggiran kota Denmark kata tersebut terlatak pada *neben teks*.

Ruang ketujuh terletak pada perkuburan disekitaran wilayah kerajaan yaitu di wilayah elsinora. Ruang dapat di identifikasi terletak pada tokoh yang terdapat yaitu tukang gali kubur,pendeta serta kedatangan para tamu kerajaan lainnya.

## 1.2 Pembagian Ruang

Hamlet ini dipentaskan di panggung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta yang secara pengelompokan jenis panggung yaitu prosenium menurut sejarah panggung ini digunakan pada abad 18 serta hanya dapat

dilihat pada satu sisi saja serta ada jarak antara penonton dengan pelaku (actor). Concert Hall Taman budaya mempunyai dimensi ruang 18 x 15 x 7 m.

Ukuran yang sangat luas haruslah membuat skenografer teliti dalam membuat rancangan terlihat proposional dan tidak terlihat menenggelamkan pemain. Penata membagi ruang di atas panggung menjadi empat bagian. Hasil dari empat bagian yang telah dibagi tersebut skenografer mewujudkan hal tersebut dalam bentuk visual yaitu dalam set panggung.

Bagian pertama, area permainan terdapat pada upround panggung, yang kedua setting panggung terletak pada skenografi yang dibuat oleh penata. Bagian ketiga terletak di atas stage namun scenery yang dibangun akan ditutup dan akan dijadikan sebagai setting transisi dengan kain putih seukuran 4 meter untuk menutup scenery sebelah kanan dan kiri dan akan di finishing oleh multimedia.

## 2. Desain

Desain adalah suatu bentuk rancangan yang dibuat berdasarkan kebutuhan naskah yang akan divisualkan di atas panggung. Desain bisa dilakukan dengan membuat sketsa (2D), proyektif (3D) Dan maket. Namun pada naskah Hamlet ini design diaplikasikan melalui sketsa juga melalui design 3D.

## 2.1 Sketsa

Sebelum seorang skenographer membuat skenografi haruslah mempunyai rancangan / design maka dari itu langkah awal yang diambil adalah membuat sketsa atau gambaran awal di media kertas dengan menggunakan pensil atau pena serta bisa saja menggunakan software design seperti sketch up , photoshop , corel ,serta software 3D .rancangan berupa sketsa pun sewaktu-waktu dapat berubah dengan berjalannya proses karena adanya evaluasi dengan para pendukung lainnya.seoarang skenografer harus juga mempunyai *floor plan* sebelum pada akhirnya divisualkan dari sketsa yang sudah dibuat dari awal.

Naskah Hamlet banyak sekali pergantian setting sehingga banyak sekali latar tempat yang berbeda. Skenographer membagi ruang menjadi dua yaitu setting utama serta setting pada saat transisi. Setting utama terdapat pada babak I sang scenografer menggambarkan babak I dengan kemunculan multimedia sebagai spektakel serta memunculkan tekstur dengan menggunakan multimedia. Tekstur yang akan dimunculkan dalam pementasan nanti adalah beberapa struktur yang sudah dibuat akan dibikin seolah-olah menjadi tiga dimensi serta penambah motif sebagai penguat letak kerajaan.

Banyak sekali perbedaan komposisi,serta letak bangunan yang terjadi saat pentas dengan bentuk sketsa yang dibuat oleh skenografer hal itu disebabkan bukan karena kesalahan breakdown rancangan yang telah dibuat

namun seorang skenografer harus juga mempunyai plan B apabila di lapangan ada kendala yang merintang dalam hal membangun set panggung yang telah dibuat maka dari itu skenografer pada saat di lapangan menjalankan plan b diakibatkan banyak kendala teknis yang mengakibatkan visual yang terjadi di atas pentas banyak perubahan.

### III. KESIMPULAN

Proses penciptaan skenografi naskah Hamlet dimulai pada bulan Mei 2018. Proses diawali dengan menyepakati konsep dari kami bertiga bahwa kami ingin membawakan drama musikal dengan konsep adanya kolaborasi dengan multimedia. Skenografer menyerahkan sketsa set pertama ketika dia membaca awal naskah Hamlet kepada team kreatif dan juga sutradara. Setelah segala pikiran sudah disampaikan akhirnya baru mulailah proses yang sebenarnya. Walaupun proses pemanggungan telah diambil alih namun skenografer selalu hadir untuk mengikuti proses latihan demi latihan guna mengetahui perubahan adegan yang terjadi dalam proses.

Hamlet dalam prosesnya mengalami beberapa hambatan yaitu kesiapan dari *video mapping* yang belum bisa hadir sepenuhnya ketika latihan dikarenakan jadwal yang sibuk untuk membuat *video mapping* tersebut, namun tidak hanya disitu saja sang skenografer tidak tinggal diam dia mencoba untuk mencari temannya yang bisa membantu untuk membuatkan rancangan *mapping* yang akan dibuat. Meskipun sempat tersendat namun ada saja jalan keluarnya.

Tak terhenti dari situ saja ternyata dalam proses latihan, skenografi yang telah dipikirkan tidak bisa masuk ke dalam stage dikarenakan bentuk yang telah dibuat berdasarkan

tempat pementasan nantinya serta rigging yang setiap harinya tidak bisa secara leluasa untuk dipinjam. Dalam pembuatan skenografi pun sebetulnya tidak banyak kendala namun dikarenakan tuntutan akademis, skenografer melupakan tanggung jawab untuk rutin konsultasi dan bimbingan kepada dosen pembimbing.

Skenografi pertama menggunakan banyak bentuk dari beberapa elemen bangunan seperti tiang, jendela, motif, serta warna yang pada akhirnya memiliki banyak revisi, pada akhirnya memiliki desain yang *fix* untuk dijadikan bahan tugas akhir.

*Video mapping* yang dibuat pun banyak mengalami perubahan karena adanya ketidakcocokan konsep gambar yang ditawarkan oleh skenografer namun ada beberapa yang disetujui oleh sutradara. Perpindahan setting pun ada beberapa yang belum dicoba dikarenakan tempat yang berbeda. Perpindahan yang digunakan menggunakan multimedia dikarenakan keterbatasan alat sehingga pada setiap latihan hanya menggunakan proyektor yang seadanya dengan kapasitas 3500 lumens.

## KEPUSTAKAAN

- AAM. Djelantik. 1990. *Estetika*, Sebuah Pengantar, Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan).
- Kaoime E. Malloy, 2015, *The Art of Thetrical Design Elements of Visual Composition Methods, And Practice*, New York, Hlm 3
- Parker, W Oren, Harvey K. Smith. 1979. *Scene Design and Stage Lighting* Fourth Edition. United States of America: Carnegie-Mellon University.
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, PT. Gramedia, Jakarta, 1980
- Pamela Howard, London: Routledge ,2002, *What is Scenography*, hlm.14
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 740
- Riantiarno,N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- Reid, Francis. 1976. *The Stage Lighting Handbook*. London: Pitman Publishing.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiaryani. 2001.*Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli

Sumber dari internet

<https://id.scribd.com/doc/222876331/PENGERTIAN-RUANG>